

## Perancangan Program Stimulasi Motorik Halus Pada Anak Usia 1 – 2 Tahun

Eka Sufartianinsih Jafar<sup>1\*</sup>, Nurul Ilma<sup>1</sup>, Wilda Ansar<sup>1</sup>, Irdianti<sup>1</sup>, Nurfajriyanti Rasyid<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email : [1<sup>ekasjafar@unm.ac.id</sup>](mailto:ekasjafar@unm.ac.id), [2<sup>nurildn7@gmail.com</sup>](mailto:nurildn7@gmail.com), [3<sup>wildaansar@unm.ac.id</sup>](mailto:wildaansar@unm.ac.id),

[4<sup>irdiantipsi@unm.ac.id</sup>](mailto:irdiantipsi@unm.ac.id), [5<sup>nurfajriyanti.rasyid@unm.ac.id</sup>](mailto:nurfajriyanti.rasyid@unm.ac.id)

(\* : coressponding author)

**Abstrak**—Usia dini merupakan masa perkembangan keemasan karena perkembangan anak terjadi sangat pesat dan dapat memengaruhi perkembangan anak di masa selanjutnya. Orangtua atau pengasuh penting untuk memberikan stimulasi pada anak agar perkembangan anak berjalan sesuai usianya. Stimulasi atau perangsangan kemampuan anak dapat menunjang perkembangannya agar berjalan secara optimal. Stimulasi ini meliputi berbagai aspek perkembangan, salah satunya aspek motorik halus. Hasil observasi dan wawancara di Instansi X menemukan masih dibutuhkan stimulasi pada anak usia dua tahun dan alat stimulasi motorik halus yang sesuai dengan anak usia 18-24 bulan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk merancang program stimulasi yang dikhususkan pada anak usia 1-2 tahun dengan memanfaatkan berbagai alat yang mudah di dapatkan seperti barang bekas atau bahan daur ulang. Penelitian dilakukan sebanyak dua tahapan dan menggunakan teknik observasi untuk mengukur kemampuan anak. Pada penerapan alat stimulasi, anak menunjukkan minat dan mampu mengikuti intruksi yang diberikan. Hasil observasi menemukan bahwa anak yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mengalami perubahan kemampuan motorik halus. Perubahan ini berupa terjadi peningkatan dalam tingkat kemandirian dan keberhasilan anak dalam menggunakan alat stimulasi motorik halus yang diberikan. .

**Kata Kunci:** Stimulasi, Motorik Halus, Anak Usia Dini

*Abstract*—Early childhood is a very important period of development because it can affect the next period of child development. Therefore, it is important for parents or caregivers to provide stimulation to children. Stimulation of children's abilities can support dan optimizing their development. This stimulation includes various aspects of development, one of which is fine motor aspects. The results of observations and interviews at X Instanation found that stimulation is still needed for children aged two years and there is a lack of appropriate stimulation tools for children aged 18-24 months. This research aims to make stimulation tools specifically for children aged 2 years by utilizing used goods. The research is carried out in two stages and uses observation techniques to measure children's abilities. In the application of stimulation tools, children show interest and are able to follow the instructions. The results of the observation found that there's a changes in fine motor skills of children who participated in the whole activities. This change icluded progress the child's level of independence and success in using the stimulation tools.

**Keywords:** Stimulation, Fine Motor, Early Childhood

### 1. PENDAHULUAN

Masa perkembangan manusia merupakan hal yang bersifat saling mempengaruhi dan berkelanjutan. Pada setiap tahap perkembangan, terdapat hal-hal penting untuk dicapai yang berpengaruh pada masa depan. Salah satu tahap perkembangan yang sangat penting adalah masa usia dini. Masa usia dini terjadi pada rentang usia 0-6 tahun dan biasa disebut usia emas atau *golden age* (Khaironi, 2018). Mutiah (2014) mengemukakan bahwa usia dini disebut sebagai usia kritis dan strategis yang mendasari individu karena terjadi pekembangan yang sangat pesat pada intelektual anak.

Perkembangan anak usia dini berkaitan erat dengan pemberian stimulasi (Mutiah, 2012). Purwandari, Mulyono, dan Suryanto (2014) mengemukakan bahwa stimulasi merupakan aktivitas merangsang anak agar kemampuan untuk tumbuh dan berkembangnya berjalan optimal. Aspek perkembangan tersebut terdiri dari motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial. Agar dapat bereksplorasi, perlu untuk melatih keterampilan motorik kasar maupun motorik halus anak (Izzaty et al., 2020). Hal ini membutuhkan usaha-usaha oleh orang tua maupun *caregiver*. Wahyuni (2018) menemukan terdapat hubungan signifikan antara stimulasi yang diberikan oleh orang tua terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 1-3 tahun. Perkembangan motorik halus yang baik

berhubungan dengan pemberian stimulasi yang baik pula (Wahyuni, 2018). Tingkat pemberian stimulasi pada anak dapat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua atau caregiver serta pembatasan yang diberikan (Munizar et al., 2017), urutan kelahiran anak, dan fasilitas yang tersedia di lingkungan (Wahyuningsri et al., 2017).

Pemberian stimulasi dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu bentuk media stimulasi adalah dengan memanfaatkan barang bekas. Agustina et al. (2019) menemukan bahwa pemanfaatan barang bekas sebagai alat stimulasi dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia dini. Hal ini juga dapat mengurangi pengeluaran dana yang dialokasikan untuk pembelian alat stimulasi (Baharun et al., 2020).

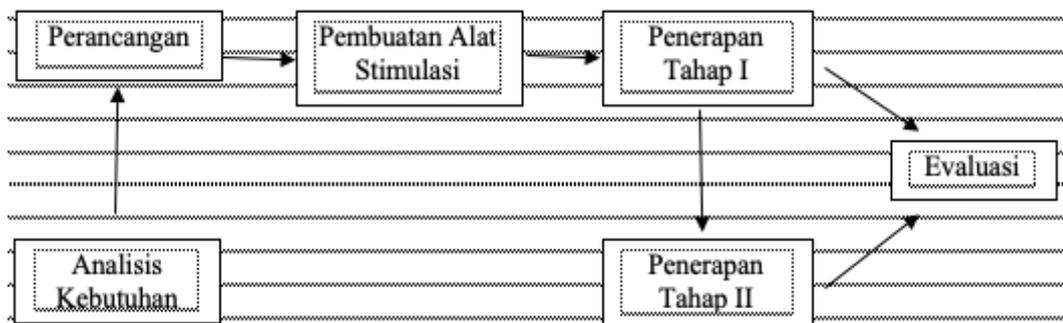
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Instansi X, berikut permasalahan yang ditemukan:

1. Anak usia 2 tahun telah memiliki kemampuan motorik halus yang cukup baik, namun masih diperlukan stimulasi untuk menunjang perkembangannya
2. Sebagian besar alat stimulasi berbentuk lego dan puzzle yang terdiri dari 4 kepingan ke atas. Alat stimulasi ini tepat digunakan untuk anak berusia diatas 2 tahun (Haryantiningsih Purwandari, Wastu Adi Mulyono, 2014), sehingga belum tersedia alat stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 18-24 bulan.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat dan menerapkan alat stimulasi motorik halus yang dikhususkan pada anak usia 1-2 tahun. Pembuatan alat stimulasi memanfaatkan barang bekas. Hasil pembuatan selanjutnya diserahkan kepada Instansi X agar dapat digunakan kembali kedepannya.

## 2. METODE

Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada pembaca tentang pembuatan alat stimulasi sederhana yang dapat diterapkan pada anak usia dini.



**Gambar 1.** Alur Pelaksanaan Kegiatan

Penelitian diawali dengan analisis kebutuhan yang meliputi metode observasi dan wawancara untuk mengetahui masalah pada mitra. Tahap berikutnya adalah persiapan kegiatan. Tahap ini terdiri dari perancangan alat stimulasi, persiapan alat dan bahan, serta pembersihan bahan utama.

Tahap selanjutnya adalah pembuatan alat stimulasi didasarkan pada hasil perancangan sebelumnya. Setelah alat stimulasi selesai, dilakukan penerapan sebanyak dua kali yang diikuti evaluasi berupa observasi pada anak.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Pra-Pelaksanaan

Pra-pelaksanaan dilakukan dengan merancang dan membuat alat stimulasi. Peneliti memilih bahan utama yang aman dan dianggap tidak memberikan risiko bahaya pada anak. Dalam hal ini, Peneliti memilih bahan utama sumpit dan stoples. Pembuatan dimulai dengan membuat lubang beranekaragam ukuran pada bagian penutup stoples, sehingga anak dapat memasukkan sumpit ke dalam stoples melalui lubang tersebut.



**Gambar 2.** Bahan Utama Alat Stimulasi

Untuk menambah ketertarikan anak pada alat stimulasi, peneliti menggunakan pewarna dan kain perca sebagai bahan pendukung. Kain perca ditempel di bagian keseluruhan stoples. Selain itu, ditambahkan ornamen kain perca yang menyerupai daun. Kemudian dibuatlah instruksi yang memudahkan anak dalam memahami program stimulasi dengan merancang kegiatan bercocok tanam.



**Gambar 3.** Hasil Pembuatan Alat Stimulasi

### 3.2. Pelaksanaan

Sasaran utama kegiatan ini adalah APM berusia 2 tahun yang berjumlah 5 anak. Dalam pelaksanaannya, terdapat subjek yang tidak hadir. Kegiatan dilaksanakan di dalam ruang kelas. Untuk mengetahui perubahan kemampuan motorik halus anak, kegiatan dilaksanakan secara bertahap dengan dua tahapan.

**Tabel 1.** Rincian Kegiatan

No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Tahap I	Rabu, 5 Oktober 2022	Ruangan kelas C
2	Tahap II	Kamis, 10 November 2022	Ruangan kelas B

Pelaksanaan tahap I dimulai dengan menjelaskan tata cara bermain pada anak. Penjelasan diberikan dengan bahasa yang sesuai usia anak. Untuk memberikan pemahaman menyeluruh, peneliti menunjukkan contoh cara bermain. Peneliti menjelaskan kepada anak agar menyesuaikan sumpit dengan ukuran lubang pada stoples. Setelah itu, anak melakukan permainan secara

bergantian. Untuk mengetahui tingkat kemampuan anak, kemudian dilakukan observasi selama kegiatan stimulasi berlangsung.



**Gambar 4.** Pelaksanaan Tahap I

Pelaksanaan tahap II dimulai dengan mengumpulkan anak dan meletakkan alat stimulasi di atas meja. Anak lalu diberikan kesempatan untuk memainkan alat stimulasi. Anak bermain secara bergantian satu per satu agar situasi tetap kondusif dan peneliti dapat fokus mengobservasi selama kegiatan berlangsung. Pada tahap ini, anak menunjukkan antusiasme yang tinggi sehingga diperlukan waktu lebih lama untuk memulai kegiatan.



**Gambar 5.** Pelaksanaan Tahap II

Selain sasaran utama, alat stimulasi juga diterapkan pada anak usia diatas dua tahun. Penerapan ini dilakukan secara acak dan tanpa perencanaan. Anak diizinkan untuk memainkannya secara individu dalam ruangan yang terpisah dari kerumunan. Penerapan ini ditujukan sebagai media rekreasi bagi anak.



**Gambar 6.** Penerapan Pada Anak Usia 2 tahun

### 3.3 Evaluasi Kegiatan

Tabel 2. Evaluasi Kegiatan

No	Subjek Penelitian	Hasil Observasi	
		Tahap I	Tahap II
1	K	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meminta bantuan orang lain</li> <li>2. Pengulangan instruksi</li> <li>3. Belum mampu menyesuaikan ukuran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan sendiri</li> <li>2. Instruksi diberikan 1 kali</li> <li>3. Mampu menyesuaikan ukuran</li> </ol>
2	AM	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan sendiri</li> <li>2. Pengulangan Instruksi</li> <li>3. Belum mampu menyesuaikan ukuran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan sendiri</li> <li>2. Instruksi diberikan 1 kali</li> <li>3. Mampu menyesuaikan ukuran</li> </ol>
3	AS	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan sendiri</li> <li>2. Pengulangan instruksi</li> <li>3. Mampu menyesuaikan ukuran</li> </ol>	-
4	D	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan sendiri</li> <li>2. Pengulangan instruksi</li> <li>3. Mampu menyesuaikan ukuran</li> </ol>	-
5	AZ	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meminta bantuan orang lain</li> <li>2. Pengulangan Instruksi</li> <li>3. Belum mampu menyesuaikan ukuran</li> </ol>	-

Hasil observasi menunjukkan anak telah mampu menggunakan alat stimulasi dan mengikuti instruksi yang diberikan. Anak menunjukkan minat pada alat stimulasi dan mampu bermain sesuai penjelasan yang diberikan. Pada tahap 1, setiap anak membutuhkan pengulangan instruksi sebelum memulai permainan. Tiga anak telah mampu melakukan sendiri dan dua lainnya meminta bantuan pada orang lain di sekitarnya. Selain itu, empat anak belum mampu menyesuaikan sumpit dengan ukuran pada stoples. Pada tahap II, setiap anak telah mampu menggunakan alat stimulasi secara mandiri dan menyesuaikan ukuran sumpit pada stoples.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penggunaan barang bekas dalam pembuatan alat stimulasi motorik halus anak mampu menunjukkan adanya perubahan tingkat kemampuan anak. Hal ini dapat dilihat pada perubahan hasil observasi K dan AM yang mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar menambah intensitas penerapan alat stimulasi, memastikan kondisi ruangan kondusif, dan menerapkan alat stimulasi kepada seluruh subjek agar stimulasi berjalan efektif, serta membuat alat stimulasi motorik halus yang lebih variatif dan kreatif.

## REFERENCES

- Agustina, S., Nasirun, M., & D., D. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Dengan Barang Bekas. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 24–33. <https://doi.org/10.33369/jip>.

- Baharun, H., Zamroni, Z., Amir, A., & Saleha, L. (2020). Pengelolaan Alat Permainan Edukatif Berbahan Limbah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1382–1395. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.763>
- Haryantiningsih Purwandari, Wastu Adi Mulyono, S. (2014). *Perkembangan Balita : Deteksi Dini Dan Stimulasi Tumbuh Kembang Balita*. Pustaka Pelajar.
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (2020). Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia Toodler Di Dusun Soka Desa Lerep Ungaran Barat. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 213.
- Khaironi, M. (2018). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Munizar, Widodo, D., & Widiani, E. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Toddler Di Posyandu Melati Tlogomas Malang. *Nursing News*, 2(1), 357–362.
- Mutiah, D. (2012). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana.
- Wahyuni, C. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Balowerti Kota Kediri. *Journal for Quality in Women's Health*, 1(2), 35–42. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v1i2.15>
- Wahyuningsri, W., Yudiernawati, A., & Meylia, M. (2017). Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Todler. *Journal of Applied Nursing (Jurnal Keperawatan Terapan)*, 3(1), 50. [https://doi.org/10.31290/jkt.v\(3\)i\(1\)y\(2017\)](https://doi.org/10.31290/jkt.v(3)i(1)y(2017)).